

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Akhirnya Peneliti sampai pada bab simpulan setelah menyelesaikan uraian demi uraian yang membuat peneliti semakin sadar akan arti sebuah penelitian. Pada simpulan ini akan dijawab semua pertanyaan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana aspek penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak? dan bagaimana deskripsi efek pemilihan penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak?

Pertama, mengenai aspek penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa dan anak-anak. Dalam aspek penceritaan ini, peneliti pertama-tama mendeskripsikan kehadiran pencerita yang terdapat dalam tiga cerpen anak yang ditulis oleh orang dewasa (dalam *HU Kompas*). Peneliti menemukan kehadiran pencerita dari ketiga cerpen anak kesemuanya berada di luar cerita (pencerita ekstern). Hal itu ditandai dengan adanya pronomina *dia* untuk menunjuk tokoh yang pencerita kisahkan. Selain itu pencerita pun menggunakan nama tokoh itu sendiri sebagai pelaku dalam kisahnya. Dalam meneliti kehadiran pencerita pada cerpen anak yang ditulis oleh orang dewasa, peneliti mengacu pada teori Tzvetan Todorov yang kemudian diperjelas oleh Jan Van Luxemburg yang mengatakan bahwa, pencerita bersifat ekstern bukan berarti bahwa ia tidak muncul dalam cerita. Akan tetapi, Pencerita ekstern biasanya

menggunakan pronomina *dia* untuk menunjuk tokoh dalam cerita atau juga menyebutkan nama tokoh dalam cerita.

Kemudian, peneliti mendeskripsikan kehadiran pencerita yang terdapat dalam tiga cerpen anak yang ditulis oleh anak-anak (dalam *HU Pikiran Rakyat*). Peneliti menemukan kehadiran pencerita dari ketiga cerpen anak kesemuanya berada di dalam cerita (pencerita intern). Hal itu ditandai dengan adanya pronominal *aku* atau *saya* untuk menunjuk tokoh yang pencerita kisahkan. Dalam meneliti kehadiran pencerita pada cerpen anak yang ditulis oleh anak-anak, peneliti mengacu pada teori Tzvetan Todorov yang kemudian diperjelas oleh Jan Van Luxemburg yang mengatakan bahwa pencerita intern kadang-kadang tidak hanya bertindak sebagai pencerita. ia dapat mengambil bagian dalam cerita sebagai tokoh.

Selanjutnya, yang kedua setelah menemukan kehadiran pencerita dari masing-masing cerpen anak baik itu yang ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak. Peneliti kemudian menganalisis perbedaan penceritaan yang didalamnya termasuk kehadiran dan aspek peristiwa-peristiwa dalam cerita. aspek penceritaan disajikan oleh pencerita dengan analisis tipe penceritaan. Dalam analisis tipe penceritaan ini, peneliti mengacu pada teori Strukturalisme Tzvetan Todorov yang mengemukakan suatu metode analisis tipe penceritaan, yaitu wicara yang dinarasikan, wicara yang dialihkan atau wicara alihan, dan wicara yang dilaporkan atau wicara langsung untuk menemukan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Tipe penceritaan pada cerpen anak yang ditulis oleh orang dewasa (dalam *HU Kompas*) begitu rumit untuk di petakkan secara mandiri. Sebab hal itu sering

adanya pembauran (istilah yang digunakan Zaimar, 1991: 106) antara wicara yang satu dengan wicara yang lainnya dalam menampilkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Akan tetapi, pembauran tersebut peneliti dapat mengidentifikasi dengan banyak sedikitnya dari masing-masing cerpen itu mengenai tipe penceritaan yang terdapat di dalamnya. Hal itu peneliti temukan dalam cerpen “Shabat Seorang Puteri” karya Yuniar Khairanir yang lebih banyak terdapatnya wicara yang dialihkan. Akan tetapi, dari wicara yang dialihkan ini terdapat pula adanya wicara yang dinarasikan. Kemudian, pada cerpen “Sahabat dalam Kesunyian” karya Hayuningtiyas Pramesti lebih banyak ditemukan tipe penceritaan wicara yang dilaporkan. Akan tetapi, dari wicara yang dilaporkan ini terdapat pula adanya wicara yang dinarasikan. Selanjutnya pada cerpen “Kata Hati Dara” karya Pupuy Huriyah lebih banyak ditemukan tipe penceritaan wicara yang dialihkan dan wicara yang dilaporkan yang kedua-duanya saling berbaur satu sama lain.

Kerumitan memetakan tipe penceritaan pun terdapat pula pada cerita pendek anak yang ditulis oleh anak-anak (dalam *HU Pikiran Rakyat*). Akan tetapi, sama halnya pula seperti cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa. Kerumitan tipe penceritaan itu sering adanya pembauran antara wicara yang satu dengan wicara yang lainnya dalam menampilkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Hal itu peneliti temukan dalam cerpen “Senyum Terakhir” karya Azizah Amatullah yang lebih banyak ditemukan tipe penceritaan wicara yang dinarasikan dan wicara yang dilaporkan yang kedua-duanya saling berbaur satu sama lain. Kemudian, pada cerpen “Tomi Sahabat Aku” karya M. Arik Ramdhani yang lebih banyak ditemukan tipe penceritaan wicara yang dilaporkan. Akan tetapi, dari wicara yang

dilaporkan ini terdapat pula adanya wicara yang dialihkan dan dinarasikan. Selanjutnya pada cerpen “Berjumpa Justin Bieber” karya Qinthara Novelia Kristi lebih banyak ditemukan tipe penceritaan wicara yang dinarasikan dan wicara yang dialihkan yang kedua-duanya saling berbaur satu sama lain.

Aspek lainnya mengenai penceritaan yang peneliti analisis, kemudian, penceritaan tersebut dikaitkan dengan struktur cerita. Dalam kaitannya dengan struktur cerita pada cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa (dalam *HU Kompas*), kehadiran pencerita dan tipe penceritaannya pun tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam kehadiran pencerita dan tipe penceritaan di atas. Hanya saja kehadiran pencerita ekstern dalam struktur cerita berada di dalam cerita ketika antar tokoh itu berdialog. Di sana pencerita ekstern seolah-olah berada di dalam cerita dengan menggunakan dialog-dialog tokoh. Untuk tipe penceritaannya secara keseluruhan dalam struktur cerita kesemuanya berbaur antara wicara yang satu dengan wicara yang lainnya.

Kaitan penceritaan dengan struktur cerita dalam cerita pendek anak yang ditulis oleh anak-anak (dalam *HU Pikiran Rakyat*) pun adanya pembauran antara tipe penceritaan, antara wicara yang satu dengan wicara yang lainnya. Akan tetapi kehadiran pencerita dalam kaitannya dengan struktur cerita, pencerita tetap berada di dalam cerita. Mengenai pembauran tipe penceritaan ini, telah dijelaskan dalam pembahasan, bahwasannya pembauran tipe penceritaan tersebut saling berkaitan dalam menampilkan tindakan-tindakan peristiwa dalam cerita. Akan tetapi, pembauran tipe penceritaan di sini tidak mengubah struktur cerita yang ada, pembauran itu tetap berada pada fungsinya masing-masing.

Ketiga, mengenai pemilihan penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa dan anak-anak. Pemilihan penceritaan yang pertama yaitu pada cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa (dalam *Hu Kompas*). Setelah diketahui dari uraian di atas bahwa kehadiran pencerita dalam cerpen anak yang ditulis oleh orang dewasa berada di luar cerita (pencerita ekstern). Dapat dikatakan bahwa pencerita ekstern ini adalah menghasilkan kisah yang lebih bebas sifatnya. Hal itu disebabkan pencerita berada di luar cerita tersebut. Kemudian, dengan bebas pencerita dapat berpindah-pindah ke sana ke mari, menyoroti tokoh-tokoh dan lakuan mereka. Serta adanya pengambilan jarak dari pencerita yang mengingatkan pembaca bahwa apa yang diceritakannya hanyalah fiksi, hanya cerita.

Pemilihan penceritaan yang kedua yaitu pada cerita pendek anak yang ditulis oleh anak-anak (dalam *Hu Pikiran Rakyat*). Setelah diketahui dari uraian di atas bahwa kehadiran pencerita dalam cerpen anak yang ditulis oleh anak-anak berada di dalam cerita (pencerita intern). Dapat dikatakan bahwa pencerita intern ini adalah menimbulkan suasana akrab, membukakan diri kepada pembaca sehingga pembaca merasa terlibat langsung di dalam permasalahan atau peristiwa yang dialami tokoh yang bercerita itu dan tokoh langsung bercerita kepada pembaca tanpa merasa terganggu oleh adanya orang lain yang bertindak sebagai perantara. Efek dari pencerita intern pula adalah cerita rekaan semacam menjadi kisah diri. Seakan-akan cerita rekaan yang diceritakan benar-benar terjadi dan nyata. Serta penceritaan *aku-an* (pencerita intern) dapat memungkinkan anak mudah mengidentifikasi dirinya dengan tokoh utama.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya dari aspek yang lain. Sebab ada beberapa masalah dan fenomena yang sebenarnya menarik perhatian peneliti. Seperti halnya, efek penceritaan cerita pendek anak terhadap pembaca. Akan tetapi, keterbatasan waktu membuat peneliti belum memungkinkan untuk menggeluti hal tersebut secara lebih mendalam. Fenomena seperti kesetaraan jender dalam cerita anak atau sejarah cerita anak kontemporer dapat dijadikan bahan penelitian bagi peneliti yang lain selanjutnya.
2. Pembaca cerita anak diharapkan memanfaatkan kajian ini sebagai bahan untuk memahami pemilihan cerita anak. Sebab pemilihan penceritaan paling penting dalam memilih atau dalam penulisan cerita anak.